



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph1609>

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KELUHAN SICK BUILDING SYNDROME PEGAWAI PLN UIW SULSELBARABAR KOTA MAKASSAR

^KNur Khafifah Bardi¹, Suharni A. Fachrin², Arman³, Nurlaila Tussaadah⁴

^{1,2} Peminatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

³ Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

⁴ Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin

Email Penulis Korespondensi (^K): nkhafifah24@gmail.com

nkhafifah24@gmail.com¹, suharniandifachrin@gmail.com², armanidris@yahoo.co.id³,

nurlailatussaadah298@gmail.com⁴

ABSTRAK

PT PLN (Persero) memiliki peranan yang penting terutama dalam bentuk pelayanan publik dalam urusan konsumsi listrik, serta distribusi listrik kepada masyarakat. Hal ini menuntut pegawai PLN untuk selalu berada di kantor, yang dimana dapat memicu terjadinya keluhan *Sick Building Syndrome* (SBS). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan keluhan *Sick Building Syndrome* (SBS) pada pegawai di PT. PLN (Persero) Unit Induk Wilayah Sulselbarabab Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* yang dilaksanakan di PT PLN (Persero) Unit Induk Wilayah Sulselbarabab Kota Makassar pada bulan Juni 2020. Sampel penelitian berjumlah 164 orang dari total populasi yang berjumlah 164 orang yang diperoleh dengan cara *total sampling*. Analisis bivariat dilakukan dengan uji statistik *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Responden yang mengalami keluhan *Sick Building Syndrome*, lebih tinggi daripada yang tidak mengalami keluhan *Sick Building Syndrome*. Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel suhu ruangan dengan keluhan SBS ($P\text{-value} = 0.024$). Sedangkan variabel umur, masa kerja, dan kelembaban ruangan tidak berhubungan dengan keluhan SBS karena masing-masing variabel tersebut memiliki nilai p di atas nilai $\alpha=0.05$. Hasil uji statistik antara hubungan ketiga variabel tersebut dengan keluhan SBS adalah umur ($p\text{-value} = 0.531$), masa kerja ($p\text{-value} = 0.394$), dan kelembaban ruangan ($p\text{-value} = 0.164$). Jika terlalu lama berada di dalam ruangan yang berAC, maka dapat memicu terjadinya *sick building syndrome*. Untuk itu, disarankan agar karyawan selalu menjaga kondisi tubuh dan melakukan peregangan relaksasi ketika keluhan SBS dirasa muncul dan selalu mengecek suhu ruangan agar tetap normal.

Kata kunci : *Sick Building Syndrome* (SBS), suhu ruangan, pegawai.

Article history :

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Received : 3 September 2020

Received in revised form : 21 September 2020

Accepted : 16 Desember 2020

Available online : 30 April 2021

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

PT PLN has an important role, especially in the form of public services in matters of electricity consumption, and distribution of electricity to the public. This requires PLN employees to always be in the office, which can trigger a SBS complaint. This study aims to determine the factors associated with SBS complaints. The type of research used is a quantitative approach with a cross sectional design which was carried out at PT PLN Main Unit Regional Sulselrabar Makassar City's in June 2020. The research sample was 164 people from a total population of 164 people obtained by total sampling. Bivariate analysis was performed using the Chi-Square statistical test. The results showed that respondents who experienced SBS complaints were higher than those who did not experience SBS complaints. There is a significant relationship between the temperature variable and SBS complaints (P -value = 0.024). While the variables age, years of service, and room humidity are not related to SBS complaints because each of these variables has a p value above $\alpha = 0.05$. The results of statistical tests between the relationship between these three variables and SBS complaints were age (p -value = 0.531), working period (p -value = 0.394), and room humidity (p -value = 0.164). If it is too long in an air-conditioned room, it can trigger sick building syndrome. For this reason, it is recommended that employees always maintain their body condition and stretch and relax when they feel SBS complaints arise and always check the room temperature to keep it normal.

Keywords: Sick Building Syndrome (SBS), room temperature, employee.

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena gangguan kesehatan yang berkaitan dengan kualitas udara di dalam ruangan adalah *Sick Building Syndrome* (SBS). *Sick Building Syndrome* (SBS) adalah keadaan yang menyatakan bahwa gedung industri, perkantoran, perdagangan, dan rumah tinggal memberikan dampak penyakit dan merupakan kumpulan gejala yang dialami oleh pekerja dalam gedung perkantoran berhubungan dengan lamanya berada di dalam ruangan serta kualitas udara.¹ Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 1982 mendefinisikan konsep *Sick Building Syndrome* (SBS) sebagai kondisi medis yang dialami oleh penghuni di gedung dengan masalah lingkungan di dalam ruangan.²

Menurut hasil penelitian dari Badan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Amerika Serikat atau *National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH) 466 gedung di Amerika Serikat menemukan bahwa ada enam sumber utama pencemaran udara di dalam gedung, yaitu 52% pencemaran akibat ventilasi yang tidak adekuat dapat berupa kurangnya udara segar yang masuk ke dalam ruangan gedung, distribusi udara yang tidak merata, dan buruknya perawatan sarana ventilasi. Pencemaran udara dari berbagai alat di dalam gedung seperti mesin fotokopi, kertas tisu, lem kertas dan lem wallpaper, zat pewarna dari bahan cetakan, pembersih lantai serta pengharum ruangan (sebesar 17%). Pencemaran dari luar gedung dapat juga masuk ke dalam ruangan, hal ini dikarenakan tidak tepatnya penempatan lokasi masuknya udara segar dalam ruangan (sebesar 11%). Pencemaran bahan bangunan meliputi pencemaran formaldehid, lem, asbes, fibreglass dan bahan lain yang merupakan komponen pembentuk gedung tersebut (sebesar 3%). Pencemaran akibat mikroba dapat berupa bakteri, jamur, protozoa, dan produk mikroba lainnya yang dapat ditemukan di saluran udara dan alat pendingin serta seluruh sistemnya (sebesar 5%). Sebesar 12 % dari sumber tidak diketahui.³

World Health Organization (WHO) tahun 1984 melaporkan 30% gedung baru di seluruh dunia memberikan keluhan pada pekerjaanya dihubungkan dengan IAQ (*Indoor Air Quality*). Di seluruh dunia 2.7 juta jiwa meninggal akibat polusi udara, 2.2 juta di antaranya akibat *indoor air pollution* atau polusi udara di dalam ruangan.⁴ Berdasarkan *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA),

diperkirakan sebanyak 4.5 juta orang yang ada di dalam bangunan perkantoran memiliki masalah kesehatan dan mengeluh gejala sindrom gedung sakit atau *Sick Building Syndrome* (SBS).⁵

Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia/FKM UI melakukan penelitian terdapat 350 karyawan dari 18 perusahaan di wilayah DKI Jakarta selama Juli-Desember 2008, berdasarkan hasil penelitian tersebut, 50% orang yang bekerja di dalam gedung perkantoran mengalami SBS. Keluhannya berupa sakit kepala, mudah lelah, gejala seperti flu, sesak napas, mata berair, sering bersin, hidung tersumbat, dan tenggorokan gatal.⁶ Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara kualitas udara dalam ruangan dengan kejadian *Sick Building Syndrome* di dalam suatu gedung perkantoran, laboratorium dan bangunan lainnya. Sebuah penelitian di Jakarta pada suatu kantor diperoleh beberapa kasus mirip SBS pada pegawainya seperti gejala iritasi mata sebesar 16.13% dan kelelahan sebesar 13.98% (Suganda, 2010). Sementara itu, penelitian serupa pada kantor yang juga berlokasi di Jakarta menghasilkan gejala SBS (gejala yang diderita 20–50% penghuni) yang terdeteksi secara akumulatif diantaranya yakni *eye irritation*, *eye tiredness*, dan *headache*.⁷

PT PLN (Persero) adalah badan usaha milik negara yang bertugas menangani semua aspek ketenagalistrikan di Indonesia. Sebagai sebuah perusahaan milik Negara, PT PLN (Persero) tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. PT PLN (Persero) memiliki peranan yang penting terutama dalam bentuk pelayanan publik dalam urusan konsumsi listrik, serta distribusi listrik kepada masyarakat.⁸ Untuk itu pelayanan prima mutlak diberikan sehingga membuat tuntutan untuk selalu berada di kantor, yang dimana dapat terjadi keluhan *Sick Building Syndrome* (SBS). Hal tersebut tentunya lumrah terjadi pada setiap orang yang bekerja di perkantoran, termasuk pegawai dari PT PLN (Persero) Unit Induk Wilayah Sulselrabar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa fakta, yakni pertama ada 164 orang pegawai yang bekerja di dalam ruangan yang menjadikan *Air Conditioner* (AC) sebagai ventilasi utama. Mereka menghabiskan waktu rata-rata 8 jam sehari atau sekitar 40 jam seminggu (diluar hari libur dan istirahat). Kedua, jumlah jam istirahat 1 jam dalam sehari, dan ketiga, keluhan umum yang terjadi pada pegawai seperti sakit kepala, batuk-batuk kering, kulit yang kering, gatal, dan perasaan mudah lemah. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti terkait Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan *Sick Building Syndrome* (SBS) pada Pegawai di PT PLN (persero) Unit Induk Wilayah Sulselrabar Kota Makassar yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan keluhan *sick building syndrome*.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *survey* (observasional) dan pendekatan *cross sectional* (analitik). Penelitian ini dilakukan di PT PLN (Persero) Unit Induk Wilayah Sulselrabar Kota Makassar pada bulan Juni 2020. Jumlah populasi sebanyak 164 orang. sampel diperoleh dengan cara *total sampling* sehingga semua populasi dijadikan sampel. Sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan ada 2 yakni univariat dan Analisis bivariat dilakukan

dengan uji statistik *Chi-Square* yang menggunakan tabel distribusi frekuensi sehingga menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel. uji statistik memiliki tingkat kemaknaan 95% dan tingkat kesalahan sebesar 0.05.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian di PT. PLN (Persero) Unit Induk Wilayah Sulselrabar Kota Makassar

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Bidang/Ruangan		
Humas	11	6.7
ATK	7	4.3
SDM	30	18.3
Sekretariat	12	7.3
K3L	6	3.7
UP2K Sulsel	13	7.9
Niaga	13	7.9
Distribusi	22	13.4
Akuntansi dan Keuangan	26	15.9
Pengadaan	10	6.1
Perencanaan	14	8.5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	117	71.3
Perempuan	47	28.7
Umur		
Muda (≤ 40 tahun)	108	65.9
Tua (> 40 tahun)	56	34.1
Masa Kerja		
Baru (< 5 tahun)	144	87.8
Lama (≥ 5 tahun)	20	12.2
Lama Kerja		
Memenuhi Syarat	164	100
Tidak Memenuhi Syarat	0	0
Meninggalkan Kantor saat Jam Istirahat		
Ya	10	6
Tidak	118	72
Kadang-kadang	36	22
Total	164	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik subjek penelitian menjelaskan tentang jumlah pegawai berdasarkan bidang/ruangan, jenis kelamin, umur, masa kerja, lama kerja, dan meninggalkan kantor saat jam istirahat yang dapat dilihat pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah pegawai PLN yang terbanyak yakni pada bidang SDM sebanyak 30 orang (18.3%), jenis kelamin yang terbanyak ialah laki-laki sebanyak 117 orang (71.3%), umur yang tertinggi ialah yang berumur muda (≤ 40 tahun) yakni sebanyak 108 orang (71.3%), masa kerja yang tertinggi ialah yang masa kerja baru (< 5 tahun) sebanyak 144 orang (87.8%), semua responden (100%) yang lama kerjanya sudah memenuhi syarat, dan sebanyak 118 orang (72%) memilih tidak meninggalkan kantor saat jam istirahat.

Tabel 2. Hasil Pengukuran Suhu Ruangan dan Kelembangan Ruangan di PT. PLN (Persero) Unit Induk Wilayah Sulselrabar Kota Makassar

Ruangan	Suhu (°C)	Kelembaban (%)
Humas	27.6	49
ATK	26.5	50
SDM	28.4	50
Sekretariat	27.5	51
K3L	25.1	58
UP2K Sulsel	27.7	54
Niaga	28.1	50
Distribusi	26.7	53
Akuntansi dan Keuangan	27.1	49
Pengadaan	27.4	51
Perencanaan	27.6	53
Mean	27.25	51.6
Nilai Minimum	25.1	49
Nilai Maximum	28.4	58

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa hasil pengukuran suhu di setiap ruangan menunjukkan ruangan yang paling tinggi suhunya adalah ruangan SDM yakni 28.4°C sedangkan ruangan dengan suhu terendah adalah di ruangan K3L yakni 25.1°C. Kelembaban ruangan yang tertinggi ialah di ruangan K3L yakni 58%, sedangkan kelembaban ruangan terendah ialah di ruangan Humas dan Akuntansi Keuangan yakni 49%. Rata-rata suhu di PT. PLN (Persero) Unit Induk Wilayah Sulselrabar Kota Makassar ialah 27.25°C dan rata-rata kelembaban ialah 51.6%.

Tabel 3. Distribusi Keluhan Sick Building Syndrome, Suhu Ruangan, dan Kelembaban Ruangan di PT. PLN (Persero) Unit Induk Wilayah Sulselrabar Kota Makassar

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Keluhan Sick Building Syndrome		
Ada Keluhan	122	74.4
Tidak ada keluhan	42	25.6
Suhu Ruangan		
Memenuhi syarat	9	81.8
Tidak memenuhi syarat	2	18.2
Kelembaban Ruangan		
Memenuhi syarat	11	100
Tidak memenuhi syarat	0	0
Total	164	100

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa jumlah responden yang memiliki keluhan *Sick Building Syndrome* yakni sebanyak 122 orang (74.4%), diketahui juga bahwa suhu ruangan di 11 bidang yang ada di PT. PLN UIW Sulselrabar Kota Makassar sebagian besar sudah memenuhi syarat yakni sebanyak 9 ruangan (81.8%), dan semua ruangan tersebut (100%) sudah memenuhi syarat dari segi kelembaban ruangan.

Tabel 4. Hubungan Umur, Masa Kerja, Suhu Ruangan, dan Kelembaban Ruangan dengan Keluhan *Sick Building Syndrome*

Variabel	Keluhan <i>Sick Building Syndrome</i>				<i>p-value</i>
	Ada		Tidak Ada		
	n	%	n	%	
Umur					
Muda (≤ 40 tahun)	82	50	26	15.9	0.531
Tua (> 40 tahun)	26	24.4	16	9.8	
Masa Kerja					
Baru (< 5 tahun)	103	62.8	41	25	0.394
Lama (≥ 5 tahun)	19	11.6	1	0.6	
Suhu Ruangan					
Memenuhi syarat	35	21.3	15	9.1	0.024
Tidak memenuhi syarat	87	53	27	16.5	
Kelembaban Ruangan					
Memenuhi syarat	122	74.4	42	25.6	0.164
Tidak memenuhi syarat	0	0	0	0	
Total	164	100	164	100	

Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antar variabel dengan menggunakan uji statistik *chi-square*. Hasil penelitian menjelaskan tentang hubungan umur, masa kerja, suhu ruangan, dan kelembaban ruangan dengan keluhan *sick building syndrome* yang dapat dilihat pada Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang tertinggi pada variabel umur ialah pada tingkat umur muda (≤ 40 tahun) yang mengalami keluhan *sick building syndrome* yakni sebanyak 82 responden (50%), variabel masa kerja diketahui bahwa sebanyak 103 orang (62.8%) yang masa kerjanya baru (< 5 tahun) dan mengalami keluhan *sick building syndrome* yakni sebanyak 103 responden (62.8%), sebanyak 87 orang (53%) yang bekerja di ruangan yang suhunya tidak memenuhi syarat mengalami keluhan *sick building syndrome*, dan sebanyak 122 responden (74.4%) yang berada di ruangan yang kelembabannya memenuhi syarat mengalami keluhan *sick building syndrome*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel suhu ruangan dengan keluhan *sick building syndrome* dengan *p-value* sebesar 0.024. Sedangkan variabel masa kerja, kelembaban ruangan, dan umur tidak berhubungan dengan keluhan *sick building syndrome* karena masing-masing variabel tersebut memiliki nilai *p* di atas nilai $\alpha = 0.05$. Hasil uji statistik antara hubungan ketiga variabel tersebut dengan keluhan *sick building syndrome* ialah umur dengan *p-value* sebesar 0.531, kelembaban ruangan dengan *p-value* sebesar 0.164, dan masa kerja dengan *p-value* sebesar 0.394.

PEMBAHASAN

Sick Building Syndrome (SBS) adalah suatu *sindrome* yang merupakan kumpulan dari tanda-tanda atau gejala kesehatan yang buruk dalam sebuah bangunan yang di bangun dengan dinding, atap, pintu dan jendela. Sebuah bangunan dibangun untuk melindungi orang dan atau objek dari iklim luar ruangan (Sari, 2016).⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa keluhan SBS lebih banyak

daripada pegawai yang tidak mengalami keluhan SBS. Pegawai yang ada keluhan sebanyak 122 responden, sedangkan pegawai yang tidak ada keluhan sebanyak 42 responden. keluhan SBS terbanyak dialami oleh pegawai di bagian/ruangan SDM sebanyak 20 responden, sedangkan yang paling sedikit di bagian/ruangan K3L sebanyak 5 responden. Kemudian hasil keseluruhan dari gejala *Sick Building Syndrome* (SBS) yang paling banyak dikeluhkan adalah kelelahan, mengantuk, sakit kepala, pusing, bersin-bersin, tenggorokan kering dan gatal, mata pedih, mual dan hidung berair, mata merah, mata gatal dan hidung gatal, batuk-batuk, sesak nafas, sedangkan gejala yang paling sedikit dikeluhkan yaitu hidung mampet, kulit kering, dan kulit gatal.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rahman, hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa dari gejala *Sick Building Syndrome* yang paling banyak dikeluhkan responden adalah mengantuk, kemudian disusul keluhan kelelahan, sakit kepala, pusing, batuk-batuk, tenggorokan kering dan gatal, mata merah dan bersin-bersin, mata pedih dan hidung mampet, hidung gatal, mata gatal, hidung berair, sesak nafas, kulit kering, dan kulit gatal, sedangkan yang paling sedikit adalah mual.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berumur muda mengalami keluhan *Sick Building Syndrome* (SBS) lebih banyak daripada responden yang berumur tua. Artinya, umur tidak berhubungan dengan keluhan *Sick Building Syndrome*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramlah di Kantor Pusat Bosowa Group Kota Makassar yang menunjukkan bahwa responden dengan kategori umur muda yang lebih banyak mengalami keluhan SBS sebesar 50.7%.¹¹ Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan teori Laila yang menjelaskan bahwa umur sangat berpengaruh terhadap tingkat resiko terjadinya suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan termasuk kejadian SBS. Proses menuanya seseorang menyebabkan berkurangnya kemampuan kerja yang disebabkan karena terjadinya perubahan fungsi alat-alat tubuh, sistem kardiovaskuler, dan sistem hormonal tubuh.¹²

Variabel masa kerja menunjukkan bahwa responden yang masa kerja baru yang mengalami keluhan *Sick Building Syndrome* (SBS) lebih banyak, daripada responden yang masa kerja lama. Artinya, masa kerja tidak berhubungan dengan keluhan *Sick Building Syndrome*. Hal ini sejalan dengan penelitian Amriani di PT. Telkom Devisi Region VII Makassar yang menunjukkan bahwa responden dengan masa kerja <5 tahun lebih banyak yang mengalami *Sick Building Syndrome* (SBS).¹³ Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Rahman di Gedung Rektorat Universitas Hasanuddin Makassar yang menunjukkan bahwa responden dengan masa kerja lama (≥ 5 tahun) lebih banyak mengalami keluhan SBS yaitu sebanyak 30 responden, dibandingkan dengan masa kerja baru (<5 tahun) yang hanya 8 responden mengalami keluhan SBS.¹⁰

Suhu udara sangat berperan dalam kenyamanan bekerja karena tubuh manusia menghasilkan panas yang digunakan untuk metabolisme basal dan muskuler. Namun dari semua energi yang dihasilkan tubuh hanya 20% saja yang dipergunakan dan sisanya akan dibuang ke lingkungan. Suhu yang terlalu tinggi ataupun terlalu rendah bisa memengaruhi konsentrasi dan kemampuan kerja seseorang.¹⁴ Temperatur terlalu tinggi ataupun rendah bisa memicu tubuh merasakan kelelahan lebih cepat daripada normal dan mengalami berbagai gejala termasuk gejala-gejala SBS.¹⁰

Adapun untuk variabel suhu ruangan menunjukkan bahwa lebih banyak pegawai yang bekerja di suhu ruangan tidak memenuhi syarat yang mengalami keluhan *Sick Building Syndrome* (SBS) daripada pegawai yang bekerja di suhu ruangan memenuhi syarat. Hal ini bermakna bahwa suhu ruangan berhubungan dengan keluhan *Sick Building Syndrome* (SBS).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan yang menunjukkan bahwa variabel suhu ruangan berhubungan dengan keluhan SBS dengan *P-value* 0.013. Nilai OR yang diperoleh 3.636 (95% CI 1.348 – 9.809) artinya responden yang bekerja dengan suhu ruangan yang tidak memenuhi standar ($\geq 25,5^{\circ}\text{C}$) memiliki peluang sebanyak 4.386 kali untuk mengalami kejadian SBS dibandingkan responden yang bekerja di ruangan yang bersuhu memenuhi syarat.⁴ Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryadni yang menunjukkan bahwa Pegawai RRI Banjarmasin hampir keseluruhan menikmati adanya penggunaan AC dalam ruangan saat bekerja karena hal ini menjadi kebutuhan pokok bagi sebuah lingkungan kerja yang menjadi alternatif utama kenyamanan dalam bekerja. Hasil Uji menggunakan korelasi *Spearman's Rho* menunjukkan nilai $p = 0.716 > 0.05$ sehingga disimpulkan bahwa suhu tidak berhubungan dengan keluhan subyektif SBS.¹

Berdasarkan hasil pengukuran kelembaban ruangan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa semua ruangan telah memenuhi syarat sesuai standar Baku Mutu sesuai Peraturan Menteri KetenagaKerjaan Republik Indonesia No. 5 Tahun 2018.¹⁵ Diketahui bahwa pegawai yang mengalami keluhan *Sick Building Syndrome* lebih banyak, daripada pegawai yang tidak mengalami keluhan *Sick Building Syndrome* walaupun kelembaban semua ruangan telah memenuhi syarat. Artinya, kelembaban ruangan tidak berhubungan dengan keluhan *Sick Building Syndrome*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saffanah di BPPSDM Kesehatan RI yang menunjukkan hasil uji statistik *chi-square* antara kelembaban udara dengan gejala *sick building syndrome* diperoleh *p-value* sebesar 0.140 yang artinya kelembaban udara tidak berhubungan dengan keluhan *sick building syndrome*.¹⁶ Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tritama yang menunjukkan bahwa kelembaban beresiko $> 60\%$ terhadap kejadian SBS. Berdasarkan hasil uji statistik regresi linier berganda diketahui bahwa kelembaban berpengaruh secara signifikan terhadap *sick building syndrome* (SBS) dengan nilai $p\text{-Value} = 0.007 < \alpha = 0.1$.¹⁷

KESIMPULAN DAN SARAN

Suhu ruangan berhubungan dengan keluhan *Sick Building Syndrome*. Responden yang bekerja dengan suhu ruangan yang tidak memenuhi standar berpengaruh terhadap kejadian SBS dibandingkan responden yang bekerja di ruangan yang bersuhu memenuhi syarat. Adapun variabel umur, masa kerja, dan kelembaban ruangan tidak berhubungan dengan keluhan *Sick Building Syndrome*. Untuk itu, disarankan bagi karyawan agar selalu menjaga kondisi tubuh dan melakukan peregangan relaksasi ketika keluhan SBS dirasa muncul dan selalu mengecek suhu ruangan agar tetap normal. adapun untuk peneliti selanjutnya diharapkan diharapkan dapat menambahkan variabel lain sehingga tidak hanya terbatas pada variabel dalam penelitian ini saja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aryadni, E., dkk. Faktor Fisik dan Biologi dengan Keluhan Subyektif Sick Building Syndrome. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Jurnal dan Aplikasi Teknik Lingkungan*. 2018;15(2):673-678.
2. Dwiputri, S. T. Analisis Determinan Keluhan Sick Building Syndrome (SBS) Pada Pekerja Gedung PT. Pelita Air Service [Skripsi]. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta ; 2016.
3. Fauzi, M. Hubungan Faktor Fisik, Biologi, dan Karakteristik Individu dengan Kejadian Sick Building Syndrome Pada Pegawai di Gedung Pandanaran Kota Semarang. [Skripsi] Semarang : Universitas Negeri Semarang ; 2015.
4. Ridwan, A. M., dkk. Analisis Gejala Sick Building Syndrome Pada Pegawai di Unit OK Rumah Sakit Marinir Cilandak Jakarta Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2018;2(1):116-133.
5. Nizarofah, D. R. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Sick Building Syndrome Pada Pekerja di PT. Sai Apparel Industries Semarang [Skripsi]. Semarang : Universitas Muhammadiyah Semarang ; 2016.
6. Citraningtyas, N. Pengaruh Pelatihan dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening [Skripsi]. Semarang : Universitas Diponegoro. 2017.
7. Amri, S. B. dkk. Pengaruh Penggunaan AC (Air Conditioner) Terhadap Fenomena Sick Building Syndrome Pada Ruang Administrasi Di Universitas Halu Oleo. *Jurnal Malige Arsitektur*. 2019;1(2):70-7.
8. Profil PT. PLN (Persero) Unit Induk Wilayah Sulselrabar Tahun 2020.
9. Sari, O. S., dkk. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Sick Building Syndrome Pada Karyawan Di Gedung Sampoerna Strategic PT. Sampoerna Land Jakarta. *Artikel Ilmu Kesehatan*. 2016;8(1):26-30.
10. Rahman, N. H. Studi Tentang Keluhan Sick Building Syndrome (SBS) Pada Pegawai di Gedung Rektorat Universitas Hasanuddin Makassar [Skripsi]. Makassar : Universitas Hasanuddin ; 2015.
11. Ramlah. Studi Tentang Keluhan Sick Building Syndrome (SBS) Pada Karyawan Di Kantor Pusat Bosowa Group Kota Makassar Tahun 2015 [Skripsi]. Makassar : Universitas Hasanuddin ; 2015.
12. Laila, N. N. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Sick Building Syndrome (SBS) Pada Pegawai di Gedung Rektorat Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2015 [Skripsi]. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah ; 2015.
13. Amriani. Studi Tentang SBS Pada Karyawan PT. Telkom Devisi Regional VII Makassar. Makassar : Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat. 2016.
14. Bunga, O. Hubungan Antara Kualitas Fisik Udara Dalam Ruangan (Suhu Dan Kelembaban Relatif) Dengan Kejadian Sick Building Syndrome (SBS) Pada Pegawai Kantor Pusat Perusahaan Jasa Konstruksi X Di Jakarta Timur [Skripsi]. Depok : Universitas Indonesia ; 2016.
15. Peraturan Menteri KetenagaKerjaan Republik Indonesia No. 5 Tahun 2018.
16. Saffanah, S., dkk. Faktor Risiko Gejala Sick Building Syndrome Pada Pegawai BPPSDM Kesehatan RI. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2017;3(1):8-15.
17. Tritama. Studi Analisis Pengaruh Kondisi Lingkungan Kerja Terhadap Sick Building Syndrome (SBS) Pada Karyawan di Gedung Perkantoran Perusahaan Fabrikasi Pipa. *Proceeding 1st Conference on Safety Engineering and Its Application*. 2017;2581-2653:10-14.